

Aktivitas Komunikasi Kelompok Ninetysixvisual Melalui Media Baru Saat Pandemi Covid-19

I Putu Kevin Deva Ananta¹, Dewi K Soedarsono²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia, kevindeva@students.telkomuniversity.ac.id

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia, @dsoedarsono@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The society has been very shocked by the covid-19 pandemic, every business built by the society has fallen and lost due to the many policies that have been made which are detrimental to them. People who are being pressured by pandemi must be able to adapt by utilizing existing technology to be able to survive during the pandemic. Like the Ninetysixvisual group, which is one of the groups engaged in the creative industry, by utilizing technology that is already available in the digital era as it is today, they are able to survive the pandemic that is sweeping the world. The purpose of this study is to describe the group communication activities formed by Ninetysixvisual through new media during the covid-19 pandemic. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach, so that researchers can analyze, describe, and explain communication patterns. the Ninetysixvisual group according to the phenomena they were currently experiencing. The results show that the type of communication pattern that exists in this group is an all-channel communication pattern, this communication pattern is thought to be effective by the founder to continue to be applied today even though it has many obstacles but all will not work if it does not get support from new media which is a substitute channel. the creation of interaction by all Ninetysixvisual members to be able to get through the covid-19 pandemic which limits the process of delivering their messages. Suggestions for further research could be to use case study research methods in studying a phenomenon that occurs more deeply

Keywords: Communication Pattern, Group, New Media, All Channel Communication, Message

Abstrak

Pandemi covid 19 sangat mengguncang masyarakat dunia, setiap usaha yang dibangun oleh masyarakat mengalami keterpurukan dan merugi akibat banyaknya kebijakan yang dibuat yang isinya merugikan bagi kelompok - kelompok tersebut. Masyarakat yang ditekan oleh keadaan harus mampu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk bisa bertahan di masa pandemi. Seperti kelompok Ninetysixvisual yaitu salah satu kelompok yang bergerak di bidang industri kreatif, dengan memanfaatkan teknologi yang sudah tersedia di era digital seperti saat ini mampu bertahan dari adanya pandemi yang melanda dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan aktivitas komunikasi kelompok yang dibentuk oleh Ninetysixvisual melalui media baru saat pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, jadi dengan itu peneliti dapat menganalisa, menggambarkan, serta menjelaskan aktivitas komunikasi kelompok Ninetysixvisual sesuai dengan fenomena yang mereka alami saat ini. Hasil penelitian menunjukan Jenis pola komunikasi yang terjalin pada kelompok ini adalah pola komunikasi all channel, pola komunikasi ini diduga efektif oleh founder untuk tetap diterapkan sampai saat ini walaupun memiliki banyak hambatan tetapi semua tidak akan berjalan jika tidak mendapat dukungan dari media baru yang menjadi saluran pengganti terciptanya interaksi oleh seluruh anggota Ninetysixvisual untuk bisa melawati pandemic covid-19 yang membatasi proses penyampaian pesan mereka. Saran untuk penelitian selanjutnya bisa untuk menggunakan metode penelitian studi kasus dalam mempelajari suatu fenomena yang terjadi lebih dalam lagi

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Kelompok, Media Baru, Komunikasi All Channel, Pesan

I. PENDAHULUAN

Pada masa pandemi berbagai sektor di dunia sangat kewalahan untuk beradaptasi dengan keadaan yang dihadapi, virus covid-19 yang mulai menyebar pada tahun 2019 sudah menyebabkan korban jiwa yang berjatuh di berbagai belahan dunia. Semua negara mendapatkan dampak yang begitu besar akibat dari pandemi covid-19, salah satunya adalah Indonesia yang tercatat memiliki kasus tertinggi kedua di asia menurut BBC (2022). Sektor yang mengalami dampak penurunan drastis akibat adanya pandemi covid-19 di Indonesia adalah pada sektor ekonomi, bisnis, dan pariwisata. Penurunan ketiga sektor tersebut memberikan dampak besar terhadap daerah Bali, yang sebagian besar menopang pemasukannya dari sektor pariwisata. Berbagai cara telah dilakukan masyarakat untuk bisa bertahan dari adanya pandemi covid-19 yang melanda, pemerintah juga ikut turun tangan dalam penanganan untuk masyarakat seperti pembagian sembako dan sosialisasi mengenai prokes dan lainnya.

Penurunan yang terjadi pada setiap sektor tentunya mewajibkan mereka untuk bisa beradaptasi dengan keadaan agar bisa membangun kembali turunya sektor tersebut akibat dari pandemi covid-19. Pada era revolusi 4.0 atau yang lebih dikenal dengan era digital sudah menyediakan berbagai solusi dari adanya pandemi covid-19 ini, setiap orang mulai memanfaatkan teknologi yang ada untuk bisa beradaptasi dengan keadaan. Seperti yang dilakukan oleh kelompok Ninetysixvisual, sebuah kelompok yang menyediakan jasa pada bidang industri kreatif seperti desain visual, creative strategy, management business dan production house. Mereka mampu mengatasi pandemi dengan memanfaatkan teknologi yang ada pada era revolusi 4.0 untuk mempertahankan kelompok mereka tetap berjalan.

Media baru sudah banyak tercipta di era seperti sekarang tentunya dengan dukungan dari kemajuan teknologi, media baru bisa dikatakan sebagai media yang digunakan oleh publik diluar dari media konvensional. Hal ini memiliki arti bahwa seluruh kegiatan dengan basis internet dan teknologi digital seperti media sosial, videogame, e-mail, networking, video call dan sebagainya merupakan bagian dari media baru. Karena kegiatan tersebut tidak bisa digunakan dengan media konvensional.

Dengan dukungan dari media baru Ninetysixvisual mampu melewati pandemi covid-19 dengan baik. Founder memanfaatkan media baru sebaik mungkin untuk tetap melakukan komunikasi dengan anggotanya dan tetap produktif walau di batasi oleh jarak. Founder menyatakan bahwa dengan adanya pandemi selain mereka harus beradaptasi karena anggota yang tersebar di beberapa daerah, hal ini menyebabkan banyak kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan pekerjaan yang mereka dapatkan dari client.

Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini ingin mengetahui aktivitas komunikasi kelompok yang dibangun oleh Ninetysixvisual dalam melakukan komunikasi melalui new media atau media baru kepada seluruh anggota yang berada di beberapa daerah terpisah (Bali dan Bandung). Selain itu penelitian ini ingin mengetahui dampak yang diberikan oleh new media kepada Ninetysixvisual sehingga dapat membangun aktivitas komunikasi kelompok yang mampu bertahan pada saat pandemi dan tetap menjalankan bisnis kelompok atau dalam bidang industri kreatif ini disaat pandemi covid-19 berlangsung.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Definisi Komunikasi

Komunikasi memiliki banyak pengertian yang bisa dijelaskan, secara etimologi komunikasi diambil dari bahasa latin yaitu communicatio yang berawal dari kata communis yang berarti sama, sama disini lebih menuju kearah persamaan makna. Jadi secara pandangan etimologi komunikasi adalah bagaimana manusia berhasil menyamakan makna yang terdapat dalam pikirannya kepada lawan bicaranya. “komunikasi didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia” (Budi, 2010). Proses penyampaian “makna” ini diperinci kembali oleh Budi sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada lawan bicaranya. Hovland, Janis & Kelley (dalam Budi 2010) menyatakan pesan yang disampaikan oleh seseorang (komunikator) ini yang biasanya berupa sebuah kata kata dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain (khalayak).

B. Komunikasi Kelompok

Menurut Karyaningsih (2018) kelompok adalah sekumpulan orang yang berkumpul karena memiliki sebuah tujuan yang sama yang lebih mudah dicapai jika mereka membentuk kelompok tersebut. Pada sebuah kelompok biasanya memiliki kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain dan saling ketergantungan, mereka cenderung mengenal satu sama lain dan menganggap diri mereka bagian dalam kelompok tersebut.

Setiap kelompok memiliki elemen pembentuk dari kelompok tersebut, elemen-elemen inilah yang mampu membuat sebuah kelompok mampu tercipta hingga mampu bertahan. Menurut Adler & Rodman (dalam Jatnika 2019) terdapat empat elemen dalam pembentukan kelompok

1. Interaksi, Setiap anggota dalam sebuah kelompok memiliki ikatan bersama dan tetap terikat dalam sebuah aktivitas yang sama yang membuat mereka tetap berkomunikasi satu dengan lainnya.
2. Waktu, Sebuah kelompok diharapkan mampu tumbuh dan berkembang, selain itu juga kelompok mampu bertahan dalam waktu yang relatif lama.
3. Ukuran, Sebuah kelompok tidak memiliki ukuran yang pasti tentang jumlah anggota yang dimiliki didalamnya.
4. Tujuan, Setiap terbentuknya sebuah kelompok dikarenakan oleh adanya tujuan yang ingin dicapai dengan bersama, bukan hanya satu tetapi sebuah kelompok memiliki banyak tujuan yang akan dicapai

a. Media baru

Dalam buku *New Media A Critical Introduction* oleh Lister, Dovey, Giddings, Grant dan Kelly (2009) disebutkan bahwa sebuah media baru memiliki karakteristik yang dapat membentuk sebuah media baru yaitu

1. Digital memiliki arti dalam buku *New Media A Critical Introduction* adalah proses memidahkan sebuah data yang dibuat atau data yang ada di dunia nyata menjadi sebuah angka, data yang dimaksud bisa berupa sebuah gambar, suara, teks, dan lain lain. Data yang telah mengalami proses perpindahan kedalam bentuk angka akan menghasilkan sebuah data bentuk cetak fisik, jaringan telekomunikasi maupun ditampilkan pada layar
2. Interaktif yang dimaksudkan dalam buku adalah penonton (viewer) dapat berinteraksi dengan mengubah atau menambahkan apa yang disampaikan oleh pengguna (user.) Jadi dalam media baru komunikasi yang terjalin antara pengguna dan penonton dilakukan secara dua arah, seperti yang terjadi saat dua individu secara berkomunikasi secara langsung tanpa adanya media. Media baru memudahkan proses pengiriman pesan, melalui media baru komunikasi bisa tetap dilakukan secara dua arah atau interaktif.
3. Hypertextuality pada buku ini menyebutkan bahwa media baru memiliki banyak kata atau teks yang ada pada sebuah media, hal ini menyebabkan para pengguna media baru dapat memanfaatkan akses teks atau kata yang tersedia secara tidak terbatas.
4. Virtual pada buku ini adalah pengguna dari media baru dibuat dapat merasakan apa yang terjadi pada secara hampir sama dengan dunia nyata walaupun pengguna tidak berada pada tempat kejadian yang ditampilkan oleh pengiriman pesan. Hal ini dapat dilakukan dengan pesan yang disampaikan pengiriman pesan dipublikasikan pada media baru dan dapat dinikmati oleh semua pengguna media baru.
5. Networked adalah jaringan atau berjaring, dimana pada media baru semua penggunaannya bisa tetap terhubung atau berada dalam satu jaringan yang sama dengan pengguna lainnya. Dengan bantuan dari jaringan internet lah para pengguna bisa menggunakan aplikasi media baru untuk tetap bisa berjaringan atau terhubung satu sama lain, jadi pengguna media baru harus bisa terhubung dengan jaringan internet untuk bisa terhubung dengan pengguna media baru lainnya dalam jaringan yang sama.
6. Simulated pada buku *New Media A Critical Introduction* oleh Lister, Dovey, Giddings, Grant dan Kelly adalah simulasi atau sebuah peragaan dalam bentuk tiruan yang mirip dengan aslinya atau kenyataan. Pada media baru penggunaannya diajak terlibat pada sesuatu secara langsung sedangkan pada kenyataannya hanya sesuatu yang semu atau maya, semua karakter-karakter yang disampaikan pada media baru hanya simulasi dari dunia nyata.

b. Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi biasanya diaplikasikan kepada dua orang atau lebih pelaku komunikasi, dalam prosesnya pelaku komunikasi akan membentuk dua komponen yaitu gambaran dan rencana dari aktivitas komunikasi tersebut. Kedua komponen ini merupakan langkah-langkah penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi menurut Tubs & Moss (dalam Ricky 2016) memiliki lima jaringan komunikasi didalamnya, hal ini mewujudkan bagaimana pola interaksi terjadi dalam sebuah jaringan kelompok atau organisasi seperti sebagai berikut:

1. Pola interaksi roda memiliki satu poros utama dalam kelompoknya seperti sebuah roda, poros merupakan kunci utama yang terletak ditengah sebuah roda yang menghubungkan bagian-bagian dari roda tersebut. Jadi pola komunikasi roda memiliki pemimpin yang berperan sebagai poros utama sebagai perantara antara kelompok kelompoknya yang lain. Hal ini menyebabkan sang pemimpin bisa berkomunikasi dengan seluruh anggotanya tetapi anggota dari kelompok tersebut tidak bisa berkomunikasi satu sama lain melainkan harus melalui perantara yaitu pemimpin dari kelompok yang menggunakan pola komunikasi roda.
2. Pola interaksi rantai diibaratkan seperti rantai karena dalam proses interaksi, yang terjadi adalah seseorang hanya dapat berkomunikasi dengan orang yang berada di kedua belah sisi dari urutan rantai tersebut. Jadi pola interaksi rantai menempatkan anggota hanya bisa berkomunikasi dengan anggota lain yang bersebelahan dengan mereka, pola ini dinilai kaku dan formal.
3. Pola interaksi Y memiliki beberapa kemiripan dengan pola interaksi rantai, yang menjadi pembeda adalah pada pola interaksi Y memiliki posisi tengah. Posisi tengah akan menghubungkan kepada dua cabang diatasnya, posisi tengah hanya bisa menghubungkan cabang diatasnya dengan yang ada dibawah dan tidak lebih.
4. Pola interaksi lingkaran merupakan pola interaksi yang dinamis, hal ini disebabkan karena pada pola interaksi lingkaran setiap anggotanya bisa berkomunikasi dengan semua yang berada di kedua sisi dari anggota tersebut. Jadi penyampaian pesan akan terus bergerak secara konstan dan dinamis.
5. Pola interaksi all channel merupakan pola interaksi paling fleksibel karena pada pola ini setiap interaksi yang terjadi tidak dibatasi oleh apapun, semua yang terdapat dalam kelompok terhubung satu sama lainnya. Jadi pola ini memiliki saluran yang terbuka untuk semua anggota kelompok tersebut.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif. Peneliti memilih metode deskriptif karena memiliki dasar yang sama dengan penelitian kualitatif. Persamaan antara penelitian kualitatif dan metode deskriptif adalah dimana keduanya sama – sama menggali sebuah fenomena yang ada, sehingga mengetahui fakta dan dasar yang menjadi substansi sebuah fenomena tersebut. Sedangkan untuk perbedaan dari metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah terletak pada cara pandang peneliti terhadap objek yang diteliti (Pujileksono, 2015) Selain metode deskriptif peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana penelitian dimana data-data yang dikumpulkan dan diperoleh merupakan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan dalam bentuk angka (Moleong, 2014).

B. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah pola komunikasi yang dibangun pada anggota kelompok Ninetysixvisual melalui media baru yang membantu mereka tetap produktif mengerjakan pekerjaan kelompok disaat pandemic covid-19.

C. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi tepatnya penelitian ini akan dilakukan melalui aplikasi daring dari daerah masing masing peneliti dan narasumber (founder tim ninetysixvisual). Demi menghindari adanya kejadian yang tidak diinginkan dan dapat berakibat buruk terhadap baik peneliti maupun narasumber akibat dari adanya pandemi covid-19 maka dari itu peneliti akan menggunakan platform zoom, gmeet, Whats app, dan telfon.

D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif akan lebih mengarah kepada wawancara secara langsung dan eksklusif terhadap narasumber atau informan kunci. Pada proses pengumpulan data akan didapatkan data primer dan data sekunder. Data primer menurut Sugiyono (2012) data primer merupakan sebuah data yang suber mendapatkan data tersebut diberikan secara langsung kepada pengumpul data. Data primer bisa peroleh melalui beberapa cara yaitu bisa didapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi.

1. Wawancara dilakukan agar peneliti bisa mengetahui jawaban mengenai data yang dimiliki oleh informan yang diberikan kepada peneliti, menurut Esternberg (dalam Sugiyono 2012) wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
2. Observasi dilakukan untuk pengamatan data-data di lapangan dan melakukan pencatatan dari fenomena yang terjadi pada objek penelitian, menurut Pujileksono (2015) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
3. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan hasil data dalam bentuk dokumen-dokumen yang dimana dokumen adalah segala bentuk data yang telah disimpan dalam bentuk arsip. Menurut Sugiyono (2016) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen memiliki banyak bentuk seperti tulisan, gambar, atau karya-karya tersimpan yang dikenal oleh banyak orang.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik penelitian model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) kegiatan yang dilakukan dalam analisis sebuah data kualitatif akan dilakukan menggunakan teknik interaktif yaitu akan terjadinya komunikasi saling timbal balik, dan dalam analisis kualitatif akan berlangsung secara berkelanjutan sampai pada akhirnya selesai hingga sebuah data mengalami kejenuhan. Aktivitas dalam analisis data ini adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing / verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian peneliti dapat mengemukakan beberapa penemuan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber. Peneliti menemukan beberapa hal penting yang dapat mewujudkan adanya aktivitas komunikasi kelompok dari Ninetysixvisual melalui media baru saat pandemi covid-19

1. Karakteristik Media Baru Pada Ninetysixvisual

a. Digital

Pada Ninetysixvisual semua kegiatan yang dilakukan semenjak adanya pandemi covid-19 mulai beralih kearah digital. Mulai dari komunikasi sampai kegiatan yang dilakukan menggunakan teknologi yang telah tersedia pada revolusi 4.0 ini sebagai pendukung mereka. Banyak teknologi yang bersifat digital telah dimanfaatkan oleh mereka untuk menjadi media baru yang bisa tetap membuat mereka melakukan komunikasi satu sama lain. Melalui media baru yang bersifat digital ini mereka bisa akses melalui smartphone milik setiap anggota

b. Interactive

Komunikasi yang terjalin antara anggota Ninetysixvisual dapat terjadi melalui multi arah. Hal ini dikarenakan saat mereka memiliki client para anggota Ninetysixvisual akan melakukan interaksi yang aktif antar satu sama lain, sekalipun dengan founder itu sendiri. Dengan melalui media baru yang ada mereka akan saling berkomunikasi dengan sangat cepat.

c. Hypertextual

Salah satu media yang juga digunakan dalam melakukan komunikasi selain dalam menggunakan komunikasi verbal melalui meeting secara virtual, Ninetysixvisual juga menggunakan salah satu aplikasi yang mampu mengirimkan pesan secara non verbal yaitu berupa teks secara realtime. Dengan adanya aplikasi whats up memudahkan mereka untuk berkomunikasi secara langsung walaupun tidak bertemu. Aplikasi ini menyediakan fitur untuk kita dapat membuat sebuah group chat dengan semua anggota kelompok kita untuk saling berkomunikasi secara non verbal melalui tulisan.

d. Virtual

Penggunaan teknologi secara digital sangat memungkinkan bagi anggota Ninetysixvisual untuk bisa bertemu secara langsung tetapi secara virtual. Semua tidak memiliki perbedaan antara pertemuan secara langsung dan virtual yang menjadi perbedaan adalah jarak. Jarak yang sebenarnya sangat jauh jika kita ingin bertemu secara langsung serasa dihilangkan dengan adanya pertemuan secara virtual. Pertemuan secara virtual ini biasa dilakukan menggunakan media zoom atau google meet sebagai saluran mereka bertemu secara langsung melalui virtual

e. Networked

Jarak dan pandemic merupakan sebuah penghalang yang sangat berat jika melihat kedalam sebuah kelompok. Tidak jarang kelompok yang berpisah dikarenakan tidak bisa bertemu satu sama lainnya. Tetapi pada saat ini sebuah kelompok masih bisa tetap ada karena kita telah berada pada masa revolusi 4.0 yaitu era digital. Dengan adanya era digital ini Ninetysixvisual masih bisa tetap ada dan berlangsung. Tentu saja dengan dukungan dari adanya media baru mereka dapat tetap terhubung melalui jaringan internet secara digital. Internet merupakan penghubung mereka untuk saat ini, jadi internet juga yang menjadi permasalahan dalam melakukan komunikasi. Jika tidak ada internet yang terhubung pada smartphone mereka tentu saja mereka tidak akan bisa terhubung satu sama lainnya

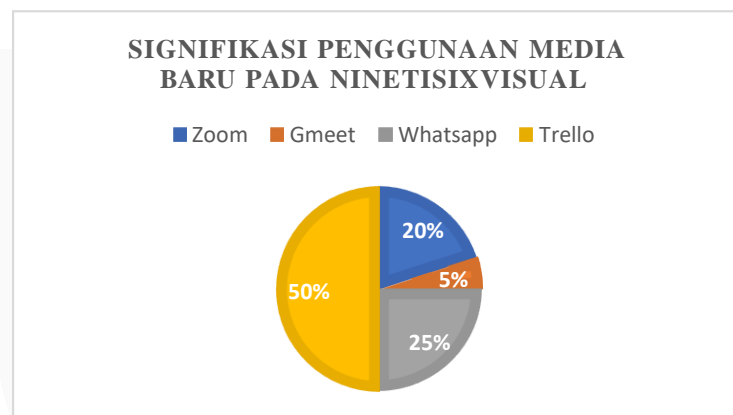
2. Uji Keabsahan Data

Triangulasi Sumber merupakan proses perbandingan dan pengecekan data kembali yang diperoleh dari sumber sumber yang berbeda Sugiyono (2009:127)

a. Media baru yang paling signifikan digunakan dalam kegiatan kelompok ninetysixvisual

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan peneliti dapat mendapatkan hasil bahwa aplikasi yang paling signifikan digunakan ada tiga aplikasi yaitu: aplikasi zoom sebagai media untuk melakukan meeting tatap muka secara virtual, aplikasi whatsapp sebagai aplikasi hypertextual untuk kelompok ninetysixvisual berkomunikasi satu sama lain melalui grup chat, aplikasi trello sebagai aplikasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan seperti mensubmit hasil kerja dan mencatat jadwal yang harus dikerjakan oleh kelompok ninetysixvisual. Seluruh narasumber menyebutkan ketiga aplikasi tersebut sebagai aplikasi yang mereka paling sering gunakan dalam melakukan komunikasi antar kelompok. Berikut merupakan visualisasi data dari signifikansi penggunaan media baru pada Ninetysixvisual:

Table 4. 1 Visualisasi Data



b. Tujuan yang dimiliki oleh seluruh anggota untuk bergabung di kelompok ninetysixvisual

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan peneliti dapat mendapatkan hasil bahwa founder memiliki tujuan untuk memiliki anggota yang memiliki hobi dan ketertarikan di bidang industri kreatif, sedangkan untuk anggota mereka memilih bergabung untuk mengasah kemampuan mereka di bidang industri kreatif. Jadi dengan kedua tujuan yang berbeda tetapi memiliki maksud yang sama maka mereka bisa bergabung kedalam kelompok ninetysixvisual dan menjalankan aktifitas kelompok tersebut dengan baik.

c. Sistem kerja yang diterapkan pada kelompok ninetysixvisual

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan peneliti dapat mendapatkan hasil bahwa tidak semua anggota dari kelompok ninetysixvisual memiliki ketertarikan pada sistem kerja kelompok ninetysixvisual. Salah satu anggota yaitu Krishna Widhi mengatakan bahwa beliau kurang menyukai sistem kerja dilakukan di kelompok ninetysixvisual hal ini disebutkan olehnya karena beliau kurang suka untuk bekerja di bawah keinginan seorang client. Krishna lebih menyukai menciptakan karya mandiri dengan gaya dan ciri khas dari

dirinya sendiri. Tetapi selain Krishna semua informan yang peneliti wawancarai mengatakan tidak keberatan oleh sistem kerja tersebut.

d. Alur komunikasi pada kelompok Ninetysixvisual

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh informan peneliti mendapatkan hasil bahwa alur komunikasi yang mereka gunakan merupakan alur komunikasi multi arah. Jadi setiap anggota bisa melakukan komunikasi langsung antar satu sama lain tanpa dibatasi oleh adanya hirarki yang mengatur mereka. Hal ini mereka duga sangat cocok dan flexibel karena mereka bisa langsung berkomunikasi satu dengan lainnya. Untuk founder sendiri beliau menyampaikan bahwa ini adalah pilihan terbaik untuk menjalankan sebuah kelompok yang dibatasi oleh jarak. Flexibilitas yang didapat mendorong kemajuan dari tim Ninetysixvisual itu sendiri.

B. Pembahasan

Pada bab ini peneliti membahas mengenai apa saja yang telah didapatkan setelah melakukan penelitian dengan para narasumber yang telah diwawancarai. Peneliti melakukan wawancara secara virtual diakibatkan oleh adanya jarak yang membatasi antara peneliti dengan informan kunci dan informan pendukung. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan hasil mengenai penelitian yang peneliti fokuskan yaitu bagaimana aktivitas komunikasi kelompok Ninetysixvisual pada masa pandemic covid-19 melalui media baru.

1. Elemen Komunikasi Kelompok Ninetysixvisual

a. Interaksi

Setiap kelompok tentu memiliki elemen pembentuk dari kelompok tersebut, menurut Adler & Rodman (dalam Jatnika 2019) interaksi termasuk salah satu yang menjadi elemen pembentuk sebuah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok memerlukan adanya interaksi antar anggota. Dalam Ninetysixvisual mereka selalu memiliki aktivitas yang dilakukan. Interaksi yang terjalin juga tentunya selalu aktif, keaktifan interaksi ini diwujudkan dalam bentuk meeting atau rapat yang dilakukan oleh Ninetysixvisual. Rapat yang dilakukan ini memiliki dua tujuan didalamnya.

b. Waktu

Ninetysixvisual pada awalnya telah dibentuk oleh founder sejak tahun 2018 tapi belum memiliki nama dan brand, dan pembentukan Ninetysixvisual pada saat itu masih belum berbentuk sebuah kelompok. Pada awalnya Ninetysixvisual merupakan sebuah wadah bagi founder untuk mempublikasikan hasil karyanya, tetapi setelah beberapa bulan founder mulai berpikir dan mulai melihat adanya peluang yang dapat diambil jika hal ini dikembangkan.

c. Ukuran

Ninetysixvisual memiliki anggota yang berdomisili dari dua daerah bahkan lebih, jadi untuk total anggota juga terbilang sudah memenuhi untuk membentuk sebuah kelompok. Berbeda dengan awal kelompok ini dibentuk yang masih hanya beranggotakan dua orang, bahkan hal ini masih belum bisa disebut sebagai sebuah kelompok melainkan hanya interaksi intrapersonal.

d. Tujuan

Setiap orang memiliki tujuan dalam hidupnya, begitu juga dengan sebuah kelompok. Kelompok dibentuk salah satu elemen pembangunnya adalah adanya tujuan yang ingin di capai bersama, bukan hanya satu tetapi sebuah kelompok memiliki banyak tujuan yang akan dicapai. Bagi founder dari Ninetysixvisual tujuan awal membentuk dari Ninetysixvisual ini adalah berawal dari hobinya. Hobi yang diperkirakan memiliki peluang untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Hobi founder pada awalnya adalah fotografi dan videografi.

2. Media Baru yang digunakan dalam komunikasi kelompok Ninetysixvisual

a. Zoom

Zoom merupakan sebuah aplikasi berbasis internet yang membantu manusia dalam memudahkan sebuah pekerjaan yang harus dilakukan oleh manusia. Aplikasi zoom membantu manusia untuk bertemu secara tatap muka tanpa harus bertemu secara langsung. Zoom dikategorikan kedalam sebuah media baru karena memiliki karakteristik dari media baru menurut teori dalam buku New Media A Critical Introduction oleh Lister, Dovey, Giddings, Grant dan Kelly yaitu sebuah media baru salah satunya memiliki karakteristik virtual. Virtual adalah ketika pengguna dari media baru dibuat dapat merasakan apa yang terjadi pada secara hampir

sama dengan dunia nyata walaupun pengguna tidak berada pada tempat kejadian yang ditampilkan oleh pengirim pesan. Hal ini dapat dilakukan dengan pesan yang disampaikan pengirim pesan dipublikasikan pada media baru dan dapat dinikmati oleh semua pengguna media.

b. Whatsapp

Whatsapp merupakan salah satu aplikasi yang tergolong dalam media baru sebagai saluran pengganti komunikasi secara offline untuk dapat bertukar pesan baik verbal maupun non verbal atau informasi secara virtual. Whatsapp juga tergolong kedalam sebuah media baru karena memiliki karakteristik dari media baru menurut teori dalam buku *New Media A Critical Introduction* oleh Lister, Dovey, Giddings, Grant dan Kelly yaitu sebuah media baru salah satunya memiliki karakteristik hypertextual. Hypertextuality pada buku ini menyebutkan bahwa media baru memiliki banyak kata atau teks yang ada pada sebuah media, hal ini menyebabkan para pengguna media baru dapat memanfaatkan akses teks atau kata yang tersedia secara tidak terbatas.

c. Trello

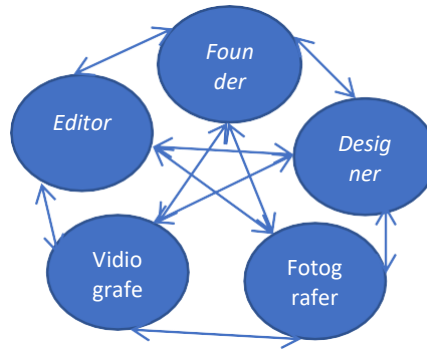
Aplikasi Trello merupakan aplikasi terbaru yang digunakan oleh kelompok *ninetysixvisual* sebagai salah satu media baru yang membantu aktivitas komunikasi kelompok mereka pada saat pandemi covid-19. Trello adalah sebuah aplikasi berbasis web yang memiliki fitur untuk mengkolaborasikan berbagai tim untuk mengerjakan berbagai kebutuhan proyek dalam satu tempat saja. Trello dapat dikatakan sebagai sebuah media baru karena memiliki karakteristik dari media baru menurut teori dalam buku *New Media A Critical Introduction* oleh Lister, Dovey, Giddings, Grant dan Kelly yaitu sebuah media baru salah satunya memiliki karakteristik networked. Pada buku ini *Networked* adalah jaringan atau berjaring, dimana pada media baru semua penggunaannya bisa tetap terhubung atau berada dalam satu jaringan yang sama dengan pengguna lainnya.

3. Pola Komunikasi Kelompok *Ninetysixvisual*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dilihat dari sistem meeting atau rapat yang diterapkan oleh founder peneliti dapat mengkategorikan jenis pola komunikasi yang terjadi adalah all channel. Pola komunikasi all channel seperti yang dijelaskan oleh Tubs & Moss (dalam Ricky 2016) pola komunikasi all channel merupakan pola komunikasi yang paling fleksibel yang bisa terjadi dalam sebuah kelompok. Hal ini dikarenakan pada pola ini setiap interaksi yang dilakukan dalam sebuah kelompok tidak dibatasi oleh apapun, baik ketua maupun anggota lainnya. Seluruh anggota yang terdapat dalam kelompok memiliki hubungan yang sangat luas dan fleksibel, jadi untuk antar anggota ingin saling berkomunikasi tidak ada larangan dan bisa dilakukan kapan saja dan oleh siapa saja karena mereka saling terhubung.

Ninetysixvisual merupakan sebuah kelompok yang profitable, yang dimana kelompok ini dapat menghasilkan sesuatu dari kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut berupa sebuah jasa yang bisa dijual kepada konsumen yang membutuhkan jasa mereka. Maka dari itu sebuah kelompok yang profitable tentu membutuhkan komunikasi yang lebih banyak untuk bisa menghasilkan jasa yang terbaik kepada konsumennya. Hal ini diaplikasikan dalam pola komunikasi yang dibangun oleh founder dari *Ninetysixvisual*. Beliau memilih untuk menerapkan pola komunikasi all channel dengan tujuan memudahkan setiap anggotanya untuk menyelesaikan proyek atau jasa yang dibeli oleh konsumen agar jasa yang dihasilkan bisa maksimal diberikan. Jadi para anggota bisa bertanya mengenai hal yang dibutuhkan begitu juga dengan founder bisa memberi tahu apa saja yang kurang dalam pekerjaan yang dikerjakan oleh anggota kelompok. Pola komunikasi yang diperlihatkan oleh kelompok *Ninetysixvisual* ini bisa peneliti gambarkan sebagai berikut

Dengan diterapkannya pola komunikasi all channel kelompok *Ninetysixvisual* mampu bertahan mulai dari 2019 sampai saat ini pada tahun 2022. Pola komunikasi ini diduga efektif oleh founder untuk tetap diterapkan sampai saat ini walaupun memiliki banyak hambatan seperti hambatan jarak dan hambatan oleh pandemi covid-19. Untuk sistematis mengenai bagaimana cara kerja pola komunikasi all channel, kelompok *Ninetysixvisual* harus memikirkan cara menghadapi hambatan seperti jarak dan pandemic covid-19 agar bisa dilewati bahkan harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan tersebut agar kelompok ini dapat bertahan selamanya.



Gambar 1. Pola Komunikasi Kelompok Ninetysixvisual

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan pola komunikasi yang diterapkan pada Ninetysixvisual. Jenis pola komunikasi yang terdapat pada kelompok ini adalah pola komunikasi all channel yang dimana merupakan pola interaksi paling fleksibel karena pada pola ini setiap interaksi yang terjadi tidak dibatasi oleh apapun, semua yang terdapat dalam kelompok terhubung satu sama lainnya. Pola komunikasi ini diduga efektif oleh founder untuk tetap diterapkan sampai saat ini walaupun memiliki banyak hambatan seperti hambatan jarak dan hambatan oleh pandemi covid-19.

Selain pola komunikasi yang efektif semua tidak akan berjalan jika tidak mendapat dukungan dari media baru yang menjadi saluran pengganti terciptanya interaksi oleh seluruh anggota Ninetysixvisual untuk bisa melewati pandemic covid-19 yang membatasi proses penyampaian pesan mereka. Jadi media baru sangat berperan penting dalam mendukung pola komunikasi yang diterapkan dalam kelompok Ninetysixvisual. Dengan adanya media baru mereka dapat memanfaatkan aplikasi seperti zoom, google meet, whats up, dan aplikasi khusus yang digunakan oleh Ninetysixvisual yaitu trello menjadi penopang produktifitas dari kelompok mereka

B. Saran

1. Saran Bidang Akademik

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dasar kepada mahasiswa yang ingin mengambil topik Pola komunikasi. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian studi kasus

2. Saran Bidang Praktis

Peneliti berharap kelompok Ninetysixvisual terus berkembang dan kelompoknya akan terus ada selamanya. Diharapkan kedepannya agar kelompok ini bisa menjadi sebuah organisasi yang matang

REFERENSI

1. Buku

- Budi, Rayudaswati. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: Kretekupa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adhitya Bakti.
- Gamble, Michael and Teri Kwal Gamble (2005). *Communication Work 8th edition*, New York : McGraw-Hill.
- Gunawan, Iman. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Idrus, Dr. Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Jatnika, Ajat (2019). *Komunikasi Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Karyaningsih, Ponco Dewi. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Lister, Dovey, Giddings, Grant, dan Kelly. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. Oxon: Routledge.
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.daryanto.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Cybermedia*. Yogyakarta: Idea Press.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang:Kelompok Intrans Publishing.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- _____. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Bogor: Mitra Wacana Media.

2. Non Buku

- Adani, Muhammad Robith. (2022, Januari). “Mudahnya Kolaborasi Kerja dengan Menggunakan Aplikasi Trello”. (Diakses 08 April 2022 dari: <https://www.sekawanmedia.co.id/blog/pengertian-trello/>)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016, Maret). “KBBI Daring” (Diakses 31 Maret 2021 dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/grup>)
- Kemenparekraf. (2021, April). “Subsektor Ekonomi Kreatif”. (Diakses 04 April 2021 dari: <https://kemenparekraf.go.id/en/layanan/Subsektor-Ekonomi-Kreatif>)
- Konsultan psikologi. (2019, Agustus). “pola komunikasi organisasi”, (Diakses 10 April 2021 dari: <https://www.konsultanpsikologijakarta.com/pola-komunikasi-organisasi/>)
- Pandu (2020, Maret) “UI Ungkap Kronologi Negara Abai Virus Corona Masuk RI Januari” (Diakses pada 6 April 2021 dari: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/>)
- Putri, Annisa Pratama (2019). *Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Rumah Lentera Bandung*. Tersedia pada database Telkom University
- Ricky, Rio (2016). *Pola Komunikasi Kelompok Game Online (Studi Virtual Etnografi Pada Pengguna Game “CLASH OF CLANS” Komunitas I-RON)*. Tersedia pada database Telkom University
- Rizqillah, Dzikri Fier. (2021). *Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Sakamichi Squad Bandung Dalam Menjalin Solidaritas Kelompok*. Tersedia pada database Telkom University